

# GAMBARAN PELAYANAN KESEHATAN PRIMER PADA KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

Ni Nyoman Indrinawati<sup>1</sup>, Kurniasih Widayati<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KESDAM IX/Udayana

E-mail : [indrinawati44@gmail.com](mailto:indrinawati44@gmail.com)<sup>1</sup>, [kurnia070@gmail.com](mailto:kurnia070@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

**Latar belakang :** Stunting merupakan suatu masalah gizi yang dihadapi oleh balita saat ini. Jika tinggi badan anak berdasarkan usia di bawah standar nasional (Z- Score <-2 SD), maka diklasifikasikan sebagai terhambat. Ibu yang dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik akan memberi dampak positif kepada keadaan status gizi anaknya. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi keadaan status gizi. Pelayanan kesehatan primer perlu ditingkatkan pelayanannya, sebab pelayanan kesehatan primer memiliki peranan yang cukup signifikan yang dapat ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan gizi anak agar terhindar dari kematian dini dan mutu fisik yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Pelayanan Kesehatan Primer Pada Kejadian Stunting” di wilayah Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

**Metode :** Metode penelitian yang digunakan yaitu survey dengan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan data sekunder tahun 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang yang menggunakan instrumen penelitian lembar ekstrasi data dengan analisis SPSS 20.

**Hasil :** Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden yang memiliki balita stunting rata-rata berumur 30 tahun sebanyak 4 orang (6,4%), berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (61,7%) dan bekerja swasta sebanyak 23 orang (48,9%). Berdasarkan analisis pelayanan kesehatan primer didapatkan bahwa sebagian besar responden berobat ke pelayanan kesehatan praktek bidan dan dokter sebanyak 33 orang (70,2%), jarak ke pelayanan kesehatan kategori jauh sebanyak 33 orang (70,2%), sebagian besar sudah mendapatkan penyuluhan IMD sebanyak 40 orang (85,1%), penyuluhan ASI Eksklusif sebanyak 35 orang (74,5%), penyuluhan MPASI sebanyak 39 orang (83%) dan penyuluhan KB sebanyak 38 orang (80,9%). Berdasarkan analisis gambaran pelayanan kesehatan primer didapatkan bahwa pelayanan kesehatan primer dalam kategori baik sebanyak 40 orang (85,1%).

**Simpulan :** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pelayanan kesehatan primer pada kejadian stunting di Wilayah Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar dalam kategori baik yaitu banyak responden memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti berobat ke pelayanan kesehatan dan mendapatkan penyuluhan.

**Kata kunci :** *Pelayanan kesehatan primer, Kejadian stunting*

## Abstract

**Background :** Stunting is a nutritional problem faced by toddlers today. If the child's height by age is below the national standard (Z-Score <-2 SD), it is classified as obstructed. Mothers who can make good use of health services will have a positive impact on the nutritional status of their children. Health services are one of the indirect factors that can affect the state of nutritional status. Primary health services need to be improved, because primary health services have a significant role which can be aimed at improving the health and nutrition status of children in order to avoid premature death and low physical quality. The

purpose of this study was to determine the description of primary health care in the incidence of stunting in the Sukawati sub-district, Gianyar regency.

**Method :** The research method used is a survey with descriptive type of research using secondary data in 2020 with a total sample of 47 people using the data extraction sheet research instrument with SPSS 20 analysis.

**The result :** The The results of this study show that the characteristics of respondents who have stunting with an average age of 30 years old are 4 people (6.4%), 29 people (61.7%) have high school education (61.7%) and 23 people (48.9%) work privately. Based on the analysis of primary health services, it was found that most of the respondents went to medical services for practicing midwives and doctors as many as 33 people (70.2%), the distance to remote health services was 33 people (70.2%), most of them had received IMD counseling. as many as 40 people (85.1%), Exclusive breastfeeding counseling as many as 35 people (74.5%), MPASI counseling as many as 39 people (83%) and family planning counseling as many as 38 people (80.9%). Based on the analysis of the description of primary health services, it was found that primary health services in the good category were 40 people (85.1%).

**Conclusion :** Based on the results of the study, it was found that primary health services for stunting in the Sukawati District, Gianyar Regency, were in the good category, namely many respondents used health services such as going to health services and getting counseling.

**Keyword :** *Primary health care, Stunting incident*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu masalah gizi yang dihadapi oleh balita di dunia sekarang ini. Jika tinggi badan anak berdasarkan usia di bawah standar nasional ( $Z$ - Score  $<-2$  SD), maka diklasifikasikan sebagai terhambat (Bappenas, 2018). Berdasarkan data dari Pemantauan Status Gizi (PSG) tiga tahun terakhir dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya seperti gizi buruk, berat badan kurang dan obesitas, prevalensi stunting paling tinggi (Pusat Data dan informasi, 2018). Prevalensi balita stunting di Kabupaten Gianyar masuk dalam daftar lima besar stunting balita di Provinsi Bali. Pada tahun 2013 angka prevalensi stunting di wilayah ini sebesar 40%, kemudian angka kasus stunting balita menurun sebesar 12,1% pada hasil Riskesdas 2018. Kecamatan Sukawati menempati urutan ke-6 dengan kejadian stunting terbanyak di Kabupaten Gianyar dengan persentase sebesar 12,9% (Dinkes Bali, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayana et al., 2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Maka dapat dikatakan bahwa ibu yang dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik akan memberi dampak positif kepada keadaan status gizi anak. Pelayanan kesehatan yang meliputi bidang pemeliharaan kesehatan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi keadaan status gizi pada balita. Oleh karena itu pelayanan kesehatan primer perlu ditingkatkan pelayanannya, sebab pelayanan kesehatan primer memiliki peranan yang cukup signifikan yang dapat ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan gizi anak agar terhindar dari kematian dini dan mutu fisik yang rendah. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengetahui dan melakukan penelitian tentang “Gambaran Faktor Pelayanan Kesehatan Primer Pada Kejadian Stunting di wilayah Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar”.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan data sekunder tahun 2020 dari penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tanggal 01-16 Agustus 2020 di wilayah Puskesmas I dan II Sukawati dengan menggunakan kuesioner langsung dan didapatkan sampel sebanyak 47 balita stunting. Teknik yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan *consecutive sampling* dan analisis yang digunakan yaitu *statistical product and service* (SPSS Statistics 20).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**

Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
<b>Umur melahirkan</b>		
Mean	30	6,4%
Minimum	21	6,4%
Maksimum	46	2,1%
Total	47	100%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	1	2,1%
SD	2	4,3%
SMP	4	8,5%
SMA	29	61,7%
Perguruan Tinggi	11	23,4%
Total	47	100%
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	11	23,4%
Wiraswasta	11	23,4%
Petani	0	0%
Buruh	1	2,1%
Swasta	23	48,9%
PNS/TNI/POLRI	1	2,1%
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memiliki balita stunting berdasarkan umur melahirkan, rata-rata berumur 30 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase (6,4%). Karakteristik responden yang memiliki balita stunting berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 29 orang dengan persentase (61,7%). Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan sebagian besar bekerja swasta sebanyak 23 orang dengan persentase (48,9%).

**Tabel 2**

**Pelayanan kesehatan primer**

Pelayanan kesehatan primer	n	%
<b>Pengobatan yang dituju</b>		
Membeli obat sendiri di warung	0	0%
Berobat ke puskesmas	14	29,8%
Berobat ke bidan/ dokter praktek	33	70,2%
Ke balian/ dukun	0	0%
Total	47	100%
<b>Jarak ke pelayanan kesehatan</b>		
Dekat	14	29,8%
Jauh	33	70,2%
Total	47	100%
<b>Penyuluhan IMD</b>		
Pernah	40	85,1%
Tidak pernah	7	14,9%
Total	47	100%
<b>Penyuluhan ASI Eksklusif</b>		
Pernah	35	74,5%
Tidak pernah	12	25,5%
Total	47	100%
<b>Penyuluhan MPASI</b>		
Pernah	39	83%
Tidak pernah	8	17%
Total	47	100%
<b>Penyuluhan KB</b>		
Pernah	38	80,9%
Tidak pernah	9	19,1%
Total	47	100%
<b>Pelayanan kesehatan primer</b>		
Baik	40	85,1%
Kurang	7	14,9%
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pengobatan yang dituju keluarga saat sakit sebagian besar berobat ke pelayanan kesehatan yaitu ke bidan ataupun dokter praktek sebanyak 33 orang dengan persentase (70,2%). Jarak ke pelayanan kesehatan sebagian besar jauh sebanyak 33 orang dengan persentase (70,2%). Sebagian besar responden yang memiliki balita stunting pernah mendapatkan penyuluhan IMD sebanyak 40 orang dengan persentase (85,1 %), pernah mendapatkan penyuluhan ASI Eksklusif sebanyak 35 orang

dengan persentase (74,5%), pernah mendapatkan penyuluhan MPASI sebanyak 39 orang dengan persentase (83%), pernah mendapatkan penyuluhan KB sebanyak 38 orang dengan persentase (80,9%) dan sebagian besar responden mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan primer dalam kategori baik sebanyak 40 orang dengan persentase (85,1%).

**Pembahasan**

Karakteristik responden dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya umur, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diperoleh data mengenai karakteristik responden meliputi :

a. Umur

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memiliki balita stunting berdasarkan umur melahirkan rata-rata berumur 30 tahun sebanyak 4 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisyani et.al, 2020) yang menyatakan bahwa faktor usia ibu tidak berkaitan dengan kejadian stunting pada balita, bahwa status gizi tidak ada kaitannya dengan usia ibu saat hamil dan dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih berpengaruh. Semakin cukup tingkat umur kematangan dan kekuatan seseorang akan bertambah dalam berpikir dan bekerja.

Menurut Y. Jiang dalam (Sundari & Yunita, 2020) dimana usia diatas 35 tahun saat hamil memiliki resiko melahirkan anak stunting 2,74 kali dibanding ibu yang melahirkan pada usia 20-35 tahun, karena kehamilan dengan usia ibu 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap. Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil lebih berisiko menyebabkan stunting pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Menurut peneliti ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan, sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya staminanya sudah menurun apalagi ibu sudah pernah melahirkan sebelumnya sehingga sering kali mengabaikan cara merawat anaknya karena merasa sudah berpengalaman.

## b. Pendidikan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memiliki balita stunting berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 29 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri, 2012) bahwa tingkat pendidikan ibu berkaitan terhadap kejadian stunting pada balita. Hal ini dapat dimaklumi, karena tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan pada anak yang tidak terlepas dari status gizi anak.

Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan akan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlah, dibandingkan dengan ibu yang pendidikan lebih rendah (Meryana, 2014). Menurut peneliti ibu dengan pendidikan dan pengetahuan yang lebih rendah kurang memahami tentang gizi dan pola asuh yang benar sehingga beresiko memiliki anak yang stunting.

## c. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja swasta sebanyak 29 orang. Ibu yang bekerja tidak dapat mengasuh anak dengan baik karena memiliki waktu yang kurang banyak bersama anaknya, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor risiko anak mengalami stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lestari et al., 2018) di Sumatera Utara bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki anak yang tidak stunting.

Partisipasi tenaga kerja wanita berhubungan langsung dengan reduksi waktu yang disediakan untuk menyusui anak dan merawat anak sehingga mempunyai konsekuensi negatif terhadap gizi anak. Bertambah luasnya lapangan kerja, semakin mendorong banyaknya kaum wanita yang bekerja terutama di sektor swasta. Di satu sisi hal ini berdampak positif bagi pertambahan pendapatan, namun disisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan dan pemeliharaan

anak terutama dalam menjaga asupan gizi balita (Asima, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu di pagi hari untuk ke posyandu dan memperoleh makanan tambahan serta mendapatkan edukasi kesehatan dibanding ibu yang bekerja. Menurut peneliti ibu yang bekerja waktunya akan lebih banyak berada diluar rumah dan kurang memperhatikan kondisi rumah bahkan anaknya sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memperoleh informasi.

Dalam penelitian ini pelayanan kesehatan primer yang diteliti berupa pengobatan yang dituju saat keluarga sakit, jarak menuju pelayanan kesehatan, penyuluhan IMD, penyuluhan Asi Eksklusif, penyuluhan MPASI, penyuluhan KB. Berdasarkan hasil pengisian kusioner didapatkan hasil meliputi :

### a. Pengobatan yang dituju keluarga saat sakit

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa pengobatan yang dituju keluarga saat sakit sebagian besar berobat ke pelayanan kesehatan yaitu ke bidan ataupun dokter praktek sebanyak 33 orang. Dapat diketahui pula bahwa perilaku pencarian pengobatan mayoritas ibu yang memiliki anak stunting baik, yakni telah memilih cara pengobatan ke pelayanan kesehatan primer terdekat. Pengobatan biasanya dilakukan saat ada yang sakit, namun pada anak stunting hal ini wajib diperhatikan untuk memantau peningkatan pertumbuhan pada anak. Menurut peneliti hal ini dilakukan supaya bisa memantau pertumbuhan anak yang mengalami stunting, dan agar memudahkan juga untuk orang tua berkonsultasi terkait masalah stunting.

### b. Jarak menuju pelayanan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa jarak ke pelayanan kesehatan sebagian besar jauh yakni sebanyak 33 orang. Jarak menuju pelayanan kesehatan juga mempengaruhi dari kebiasaan masyarakat khususnya kebiasaan berobat. Menurut peneliti meskipun jarak pelayanan kesehatan yang jauh serta dapat diakses dengan

kendaraan bermotor tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya masalah stunting pada balita, mungkin karena adanya faktor lain seperti kurangnya pemenuhan nutrisi dari anak tersebut.

c. Penyuluhan IMD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa penyuluhan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagian besar responden yang memiliki balita stunting pernah mendapatkan penyuluhan IMD sebanyak 40 orang. IMD merupakan proses awal dari bayi saat lahir untuk mendapatkan asupan nutrisi melalui ibu yang dimana biasanya ASI diberikan paling lambat sekitar 6 jam setelah kelahiran untuk mencegah bayi mengalami kekurangan nutrisi usai kelahiran. Maka dari itu, pendidikan ASI pada ibu lebih baik diberikan sebelum kelahiran (Nurnainah & Asikin, 2019). Pembantu persalinan merupakan tenaga kesehatan yang paling berperan dalam pelaksanaan pemberian Inisiasi Menyusu Dini karena ibu perlu pendampingan dari bidan agar dapat melakukan Inisiasi Menyusu Dini dengan maksimal.

Menurut peneliti seseorang yang sudah pernah mendapatkan penyuluhan namun anaknya mengalami stunting hal ini kemungkinan terjadi karena kurangnya pemahaman dari ibu tersebut dan orang yang sudah pernah mendapatkan penyuluhan belum tentu mampu merubah perilakunya. Selain itu kemungkinan penyuluhan IMD yang diberikan tersebut termasuk lambat, oleh karena itu masih ada ibu yang belum memahami tentang IMD sehingga berakibat pada proses pemenuhan nutrisi pada saat masih bayi.

d. Penyuluhan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki balita stunting pernah mendapatkan penyuluhan ASI Eksklusif sebanyak 35 orang. ASI Eksklusif bisa dikatakan juga sebagai makanan utama pada bayi pada 6 bulan pertama sebelum diberikan MPASI, asi eksklusif memiliki kandungan nutrisi yang sangat penting untuk tumbuh kembang. Salah satu hal yang berkaitan langsung dengan stunting adalah

pemberian ASI eksklusif. Anak yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki resiko yang lebih rendah untuk terkena Stunting (Kuswanti et al, 2020). Menurut peneliti meskipun ibu pernah mendapatkan penyuluhan namun belum tentu ibu tersebut dapat memahami penyuluhan yang diberikan dan belum tentu juga mampu merubah perilakunya. Selain itu, pemberian asi eksklusif dari ibu ke anak belum maksimal kepada anaknya sehingga anak mengalami permasalahan pada proses pertumbuhannya.

e. Penyuluhan MPASI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki balita stunting pernah mendapatkan penyuluhan MPASI sebanyak 39 orang. MPASI merupakan salah satu makanan pendamping yang diberikan pada anak setelah berusia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak selain ASI. Hal ini dilakukan agar bisa mencukupi nutrisi anak untuk tumbuh kembang yang optimal. Ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan bayi dan anak, dan adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah gizi dan infeksi pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun. Kenyataannya, praktek pemberian MP-ASI dini sebelum usia enam bulan masih banyak dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran napas, alergi hingga gangguan pertumbuhan (Isni & Dinni, 2020). Menurut peneliti ibu yang sudah mendapatkan penyuluhan namun anaknya mengalami stunting, hal ini terjadi karena masih kurangnya pemahaman ibu tersebut terhadap pemberian MPASI yang tepat. Berdasarkan pengamatan di lapangan kebanyakan ibu sudah memberikan anaknya MPASI sebelum berusia 6 bulan dengan berbagai alasan seperti salah satunya adalah anaknya yang selalu ingin menyusu sehingga si ibu berpikir bahwa anak tersebut masih merasa lapar.

f. Penyuluhan KB

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

responden yang memiliki balita stunting pernah mendapatkan penyuluhan KB sebanyak 38 orang. Dengan menekan laju pertumbuhan menggunakan program KB diharapkan dapat menekan angka stunting, karena dengan pertumbuhan yang terkendali maka pengawasan terhadap ibu hamil dan bayi yang baru dilahirkan dari segi gizi dan kesehatan akan lebih efektif (Probohastuti & Rengga, 2019). Walaupun sudah pernah mendapatkan penyuluhan KB tetapi tidak dapat dipungkiri jika masih ada yang mengalami kasus stunting. Menurut pendapat peneliti hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemahaman dari orang tua tersebut. Walaupun sudah pernah mendapatkan penyuluhan hal ini belum tentu bisa merubah perilaku seseorang serta masih berkembangnya budaya tradisional di lingkungan masyarakat jika “banyak anak banyak rezeki”.

g. Pelayanan kesehatan primer

Dalam penelitian ini gambaran pelayanan kesehatan primer yang diteliti didapatkan dalam kategori baik sebanyak 40 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayana et al., 2014) menunjukkan adanya keterkaitan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan bahwa ibu yang dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik akan memberi dampak positif kepada keadaan status gizi anak.

Namun Pola asuh dan status gizi pada anak juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) dalam mengatur kesehatan dan status gizi di keluarganya, dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan primer yang ada dengan baik dan maksimal diharapkan para orang tua (ibu) dapat menambah pemahaman tentang mengatur kesehatan dan status gizi pada anak yang didapatkan melalui edukasi dari pelayanan kesehatan primer yang ada kepada seluruh masyarakat. Oleh karena itu, edukasi dari pelayanan kesehatan primer sangat diperlukan agar dapat menambah pemahaman dari para orang tua serta merubah pola asuh agar bisa mengarah pada peningkatan

kesehatan serta status gizi pada anak agar dapat terhindar dari stunting.

Menurut pendapat peneliti walaupun pelayanan kesehatan primer dalam kategori baik namun tidak menutup kemungkinan stunting tetap bisa terjadi jika kurangnya pemahaman dari orang tua tentang pola asuh dan status gizi pada anak. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarga sehingga diperlukannya pemahaman yang lebih serta diikuti dengan adanya perubahan perilaku agar dapat menekan prevalensi angka stunting yang ada.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa umur melahirkan responden rata-rata berumur 30 tahun, berpendidikan SMA dan bekerja swasta. Berdasarkan analisis pelayanan kesehatan primer didapatkan bahwa sebagian besar responden berobat ke pelayanan kesehatan praktek bidan dan dokter, jarak ke pelayanan kesehatan kategori jauh, sebagian besar sudah mendapatkan penyuluhan IMD, penyuluhan ASI Eksklusif penyuluhan MPASI dan penyuluhan KB. Berdasarkan analisis gambaran pelayanan kesehatan primer didapatkan bahwa pelayanan kesehatan primer dalam kategori baik yaitu banyak responden memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti berobat ke pelayanan kesehatan dan mendapatkan penyuluhan.

#### REFERENSI

- Amelia, L., & Wuryaningsih, C.E. (2018). Hubungan Faktor Pemungkin Dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Anak Jalanan Di Kotaa Bekasi Tahun 2017. *Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 46, No.2, Juni 2018.199-128*.
- Asima. (2011). *Jurnal Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Gizi Dalam Meningkatkan Status Gizi Anak Usia Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonorejo Sukoharjo*. Tersedia Online : <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/132/>

- jt/ptunimus-gdl-noorrofiqo-6585-2-babi.pdf, diakses tanggal 02 Mei 2021
- Astuti D.K. 2016. *Hubungan Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian Balita Stunted di Desa Hargorejo Kulonprogo DIY*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Ayu, N.V. (2016). Model Pelayanan Kesehatan (Studi Deskriptif Tentang Model Pelayanan Program Antenatal Care Di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang ). *Kebijakan Dan Manajemen Publik* , ISSN 2303-341X Volume 4, No 3, September - Desember 2016 .
- Bappenas, K. P. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Dari Kabupaten/Kota. *Kementerian Perencanaan Dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Dan Pembangunan Nasional* , 1-49.
- Bappenas, K. P. (2018). *Penguatan Pelayanan Kesehatan Dasar Di Puskesmas*. Jakarta Pusat: Direktorat Kesehatan Dan Gizi Masyarakat Kedepan Pembangunan Manusia, Masyarakat Dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas.
- Budiono. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Chavez-Zarate, E. (2019). Relationship between stunting in children 6 to 36 months of age and maternal employment status in Peru: A sub-analysis of the Peruvian Demographic and Health Survey. *PLoS ONE*, 14(4), 1–16.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212164>
- Dewi, A.P., Ariski,T.N., Kumalasari,D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine, Volume 1, No 2, Agustus 2019, P. 231-237, ISSN 2655-9951 (Print), ISSN 2656-0062* .
- Dinkes Bali. (2019). Peran Desa Dalam Mengatasi Stunting.
- Dinkes Bali. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018.Bali : Dinas Kesehatan Provinsi Bali
- Direktorat Jendral Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi Dan Informatika . (2019). Bersama Perangi Stunting Edisi I. ISBN: 978-623-90784-3-0 .Jl. Merdeka Barat No. 9 Jakarta Pusat 10110
- Febriani Dwi Bella, N. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*Vol. 8, No. 1, Desember 2019 (31-39), Submitted: 10 Juli 2019, Accepted: 11 Desember 2019, Tersedia Online di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/> , 32-39.
- Hidayat, M.S., & Pinatih,G.N.I. (2017). Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Medika*.6(7).1-5
- Isni, K.,& Dinni,S.M. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Pemberian Asi Eksklusif Dan Makanan Pendamping Asi (MPASI) . *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1),133-140.  
<https://doi.org/10.30653/002.202051.266>.
- Kemenkes, R. I. (2014). *Keluarga Sehat Idamanku, Kota Sehat Kotaku*.
- Kementerian Desa, P. D. (2018). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*.
- Kuswanti, M., Nurhayati,.&Patriasih,R. (2020). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Di Kelurahan Cimahi. *Media Pendidikan Dan Kuliner. Vol. 9, No. 1, April 2020* .
- Lestari, S., Fujiati, I. I., Keumalasari, D., & Daulay, M. (2018). The prevalence and risk factors of stunting among primary school children in North Sumatera, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 125(1), 7–14.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/125/1/012219>
- Levesque, J. F., Harris,M.F.,Russell,G.(2013). Patient-Centred Access To Health Care : Conceptualising Access At The Interface Of Health Systems And Populations. *International Journal For Equity In Health* : 12-18 .
- Masturoh, Imas dan Anggita, T Nauri. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Meryana. (2014). *Gizi Dan Kesehatan Balita*. Edisi pertama, Kencana : Jakarta
- Nurnainah & Asikin, S.B. (2019). Penyuluhan Tentang Inisiasi Menyusui Dini Untuk Mencegah Penyakit Stunting Pada Anak. *Jurnal Peduli Masyarakat Volume 1 No 1 Hal 31-34, Desember 2019 Global Health Science Group* .
- Nursalam. (2013). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Standar Antropometri Anak. 14 Desember 2020. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Tahun 2020 Nomor 2. Jakarta
- Probohastuti, N. F.,&Rengga,A. (2019). *Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif Penurunan Stunting Di Kabupaten Blora*. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Pusat data dan informasi, K. K. (2018). Situasi Balita Pendek ( Stunting) Di Indonesia . *ISSN 2088- 270 X* , 6-43.
- Pusat Data Dan Informasi, K. K. (2018). Situasi Balita Pendek ( Stunting) Di Indonesia . *Cegah Stunting Itu Penting, Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan ISSN 2088-270 X* .
- Radito, T. A. (2014). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Puskesmas. *Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 11, Nomor 2, April 2014* , 1-26.
- Rahmayana, I. A. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong. *Al-Sihah : Public Health Science Journal,ISSN : 2086-2040, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2014* , 424-436.
- Saavedra, J. & Dattilo, A. (2016). *Early Nutrition and Long-Term Health*. United State of America: Woodhead Publishing.
- Sarlita, R. A. (2010). Analisis Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Status Gizi Balita. *Kesmas : National Public Health Journal 5(2)*, 90-96 .
- Sejatiningsih, S. R.,& Raksanagara,A.S.(2013). *Program inisiasi menyusui dini dalam rangka menurunkan angka kematian neonatal*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Setyawati, B.,Pradono,J.,& Rachmalina,R. (2015). Peran Individu, Rumah Tangga Dan Pelayanan Kesehatan Dasar Terhadap Status Gizi Buruk Pada Balita Di Indonesia. *Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Kemnekes Ri, Jl. Percetakan Negara No.29. Jakarta Pusat* .
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulastri, Delmi. (2012). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas : Padang
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>
- Sundari, S., & Yunita, L. H. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting Di Desa Canden, Jetis II Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 17–28.
- Swarjana, I. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)- Ed.li*. Yogyakarta : Andi.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 189–197. <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/171>
- Wasis. (2010). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta : EGC.